



Sinergi Kepemimpinan Demokratis dan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar

Marlina Lena Hurint^{1*}, Hermania Bhoki², Krisantus Minggu Kwen³

¹ Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

^{2,3} Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

[^{1*}](mailto:marlinahurint@gmail.com), [²](mailto:scarolasmg@gmail.com), [³](mailto:krisantus.kwen@gmail.com)

Korespondensi Penulis: [^{*}](mailto:marlinahurint@gmail.com)

Abstract. *This study examines efforts to improve fourth-grade students' disciplinary character through the implementation of principal's democratic leadership style and teacher personality competence at SDK Riangwulu, East Flores. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted over two weeks involving the principal, fourth-grade homeroom teacher, and fourth-grade students as research subjects. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed using an interactive analysis model. The results show that students' disciplinary character is in a good category across four indicators: compliance with school rules, compliance with learning activities, compliance in completing assignments, and neatness in wearing uniforms. The principal's democratic leadership style is implemented through consensus-based policies, high tolerance, creating a family atmosphere, and good communication. Teacher personality competence is reflected in the ability to be a role model, build positive relationships with students, and create authority through personality consistency. The main finding shows a positive synergy between the principal's democratic leadership and teacher personality competence that creates a conducive environment for forming students' disciplinary character. This research contributes theoretically to understanding systemic approaches in character education and provides practical implications for developing character formation strategies at the elementary education level.*

Keywords: *Character education; Democratic leadership; Disciplinary character; Elementary education; Teacher personality competence*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji upaya peningkatan karakter disiplin siswa kelas IV melalui implementasi gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi kepribadian guru di SDK Riangwulu, Flores Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan selama dua minggu dengan melibatkan kepala sekolah, guru wali kelas IV, dan siswa kelas IV sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa berada pada kategori baik dalam empat indikator: ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar, ketaatan dalam mengerjakan tugas, dan kerapian penggunaan seragam. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terimplementasi melalui kebijakan hasil musyawarah, tenggang rasa tinggi, penciptaan suasana kekeluargaan, dan komunikasi yang baik. Kompetensi kepribadian guru tercermin dalam kemampuan menjadi teladan, membangun hubungan positif dengan siswa, dan menciptakan kewibawaan melalui konsistensi kepribadian. Temuan utama menunjukkan adanya sinergi positif antara kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi kepribadian guru yang menciptakan lingkungan kondusif untuk pembentukan karakter disiplin siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman pendekatan sistemik dalam pendidikan karakter serta implikasi praktis untuk pengembangan strategi pembentukan karakter di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: Karakter disiplin; Kepemimpinan demokratis; Kompetensi kepribadian guru; Pendidikan dasar; Pendidikan karakter

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanat undang-undang ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik.

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai etika inti melalui pemahaman, perhatian, dan praktik yang mendukung kebaikan individu dan sosial (Berkowitz, 2011). Dalam konteks pendidikan formal, karakter siswa dibentuk melalui kurikulum terencana, instruksi terarah, lingkungan sekolah kondusif, dan keterlibatan komunitas sekolah secara menyeluruh. Salah satu karakter fundamental yang perlu dikembangkan adalah kedisiplinan, yang didefinisikan sebagai kemampuan siswa mengendalikan perilaku sesuai nilai-nilai, norma, dan aturan yang ditetapkan di lingkungan sekolah serta kemauan mematuhi instruksi secara konsisten.

Kedisiplinan memiliki peran vital dalam pencapaian prestasi akademik dan pengembangan potensi siswa secara optimal. Siswa yang memiliki karakter disiplin mampu mengikuti proses pembelajaran dengan tertib, mematuhi peraturan sekolah, dan menunjukkan perilaku positif dalam kegiatan belajar. Kondisi ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Survei nasional yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa 65% guru melaporkan kurangnya kedisiplinan di kalangan siswa. Indikator perilaku tidak disiplin meliputi keterlambatan ke sekolah, kelalaian menyelesaikan tugas, dan pelanggaran tata tertib sekolah. Perilaku-perilaku tersebut dikategorikan sebagai "perilaku off-task" yang menghambat proses pembelajaran dan bertentangan dengan norma institusi pendidikan.

Observasi yang dilakukan di SDK Riangwulu menunjukkan fenomena serupa pada siswa kelas IV. Temuan menunjukkan siswa kurang mematuhi tata tertib sekolah, rendahnya kepatuhan terhadap kegiatan belajar, keterlambatan mengerjakan tugas, dan pelanggaran penggunaan seragam sekolah. Kondisi ini menyebabkan "keterpecahan fokus" di mana perhatian siswa terbagi antara perilaku tidak diinginkan dan tugas akademik, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran.

Kurangnya kedisiplinan bukan sekadar masalah perilaku terisolasi, melainkan krisis pendidikan yang dapat mengancam perkembangan dan prospek masa depan siswa. Konsekuensi jangka panjang dari ketidakdisiplinan dapat mengurangi peluang individu

mencapai kesuksesan akademis, profesional, dan personal di masa dewasa. Kondisi ini mendesak para stakeholder pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan intervensi berbasis bukti yang menargetkan pengembangan disiplin diri siswa.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Faktor internal meliputi motivasi belajar, harga diri, dan kontrol diri siswa. Sementara faktor eksternal mencakup peran guru, kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan dukungan orang tua. Dalam konteks sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi kepribadian guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Kepemimpinan demokratis kepala sekolah dipandang sebagai pendekatan efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Gaya kepemimpinan ini mendorong keterlibatan, berbagi kekuasaan, delegasi wewenang, dan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan (Mombourquette, 2018). Dalam konteks membangun kedisiplinan, kepemimpinan demokratis melibatkan siswa dalam pembuatan aturan, prosedur, dan sanksi terkait perilaku mereka. Keterlibatan siswa dalam menentukan norma dan aturan cenderung meningkatkan kepatuhan mereka terhadap aturan tersebut.

López-Roca dan Traver-Martí (2019) menyimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dapat dibangun melalui kepemimpinan demokratis dengan melibatkan prinsip partisipasi, penghargaan terhadap hak individu, dan pembentukan komunitas belajar inklusif. Kepala sekolah demokratis menciptakan lingkungan di mana semua anggota komunitas sekolah merasa dihargai dan diikutsertakan, sehingga proses kedisiplinan menjadi tidak diskriminatif dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar dan berkembang.

Selain kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi kepribadian guru juga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Guru sebagai tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa dapat menjadi role model bagi perilaku siswa sehari-hari. Kompetensi kepribadian guru yang mencakup integritas, konsistensi, dan kesabaran dapat mengilhami dan membimbing siswa dalam membangun kedisiplinan diri (Hariri & Sowiyah, 2021).

Guru yang menunjukkan perilaku disiplin, teratur, dan bertanggung jawab menjadi contoh konkret bagi siswa untuk diikuti. Empati guru, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan mendengarkan efektif membantu membangun relasi positif dengan siswa. Relasi yang baik antara guru dan siswa mempermudah guru mempengaruhi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, terdapat inkonsistensi dalam temuan penelitian mengenai efektivitas kepemimpinan demokratis dan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Leithwood et al. (2020) dalam studi terhadap 180 sekolah menengah di Kanada dan Amerika Serikat menemukan korelasi terbalik antara gaya kepemimpinan demokratis dengan tingkat kedisiplinan siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah dengan kepala sekolah sangat demokratis mengalami peningkatan 25% pelanggaran disiplin selama tiga tahun, yang disebabkan ambiguitas otoritas yang mengikis kemampuan sekolah menegakkan aturan secara konsisten.

Sejalan dengan temuan tersebut, Dara et al. (2020) menemukan bahwa kepemimpinan demokratis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan otoriter dan instruksional, di mana kepala sekolah menetapkan aturan dan konsekuensi jelas serta memberikan bimbingan langsung, lebih efektif dalam membangun kedisiplinan siswa. Amaefu dan Amaechi (2019) juga memberikan bukti bahwa kepemimpinan demokratis mungkin tidak cocok untuk menghadapi tantangan kedisiplinan kontemporer di sekolah menengah.

Terkait kompetensi kepribadian guru, Andabai (2018) menyatakan bahwa faktor kepribadian guru saja tidak cukup untuk membangun kedisiplinan siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap perilaku disiplin siswa, terdapat faktor lain yang lebih signifikan seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kebijakan sekolah yang ketat. Andabai dan Basuo (2019) bahkan menyimpulkan bahwa kepribadian guru tidak mempengaruhi disiplin siswa secara langsung.

Inkonsistensi temuan penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Perbedaan konteks penelitian, karakteristik sampel, dan metodologi yang digunakan mungkin berkontribusi terhadap variasi hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk memahami bagaimana kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi kepribadian guru dapat secara efektif meningkatkan karakter disiplin siswa dalam konteks spesifik pendidikan dasar di Indonesia.

Berdasarkan fenomena empiris dan research gap yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan menganalisis upaya meningkatkan karakter disiplin siswa kelas IV melalui gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi kepribadian guru di SDK Riangwulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembentukan karakter disiplin siswa di tingkat pendidikan dasar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pemahaman mendalam tentang karakter disiplin siswa dimulai dari konseptualisasi karakter itu sendiri. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani "charasseim" yang bermakna "mengukir" atau "memahat", sementara dalam bahasa Latin "character" merujuk pada alat untuk menandai suatu objek. Evolusi makna ini menunjukkan bahwa karakter pada dasarnya merupakan hasil proses pembentukan yang mendalam dan permanen pada diri seseorang.

Karakter dapat dipahami sebagai nilai dan keyakinan yang dihayati serta menjadi kekuatan moral dalam kehidupan sehari-hari (Short & Lewis, 2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai keseluruhan aspek yang mencakup bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, dan sifat yang membentuk ciri khas seseorang dalam berinteraksi sosial (KBBI, 2008). Definisi ini menegaskan bahwa karakter tidak hanya terbatas pada aspek moral, tetapi juga meliputi dimensi psikologis dan sosial yang kompleks (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Sejalan dengan pemahaman karakter, konsep disiplin memiliki landasan etimologis yang kuat. Disiplin berasal dari bahasa Latin "disciplina" yang berarti pengajaran dan pelatihan, yang berakar dari kata "discere" yang berarti belajar. Dalam konteks pendidikan modern, disiplin berhubungan erat dengan nilai-nilai moral fundamental seperti ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban yang mengacu pada aturan dan norma yang berlaku di masyarakat (Topal, 2023).

Pentingnya disiplin dalam pendidikan tidak dapat diragukan lagi, karena disiplin siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung prestasi akademik dan pengembangan diri yang optimal (Afful-Broni & Mensah, 2021). Siswa sebagai individu yang mengikuti proses pendidikan memerlukan bimbingan dan arahan menuju pengembangan kemampuan fisik dan psikis secara optimal sesuai tahap pertumbuhan mereka (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Berdasarkan pemahaman teoretis tersebut, karakter disiplin siswa dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mematuhi aturan dan mengendalikan diri dalam menjalankan tanggung jawab akademik dan sosial di sekolah. Karakter disiplin ini memiliki dampak positif yang signifikan, antara lain meningkatkan fokus belajar, mendorong penyelesaian tugas tepat waktu, dan mengembangkan kemampuan mengelola waktu (Khoiri & Prabawanto, 2021). Pada akhirnya, karakter disiplin ini mendukung keberhasilan akademik dan pembentukan kebiasaan positif yang akan bermanfaat sepanjang hidup siswa (Sin & Cahyani, 2022).

Upaya peningkatan karakter disiplin siswa meliputi berbagai strategi yang saling mendukung, yaitu keterlibatan orang tua, peningkatan kualitas pengajaran, serta penciptaan

iklim sekolah yang positif dan konsisten dalam penerapan peraturan (Afful-Broni & Mensah, 2021). Pendekatan ini perlu didukung dengan strategi implementasi yang konkret, seperti pelatihan guru dalam mengajarkan disiplin diri, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, praktik disiplin dalam kegiatan nyata, serta pemberian umpan balik konstruktif (Rahimi & Hosseini, 2021).

Dalam konteks implementasi upaya tersebut, peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat strategis. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah merupakan model kepemimpinan yang melibatkan partisipasi guru, staf, dan siswa dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan ini menekankan kolaborasi, komunikasi dua arah, dan penghargaan terhadap masukan anggota organisasi sekolah, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif (Fahri, Lubis & Darwin, 2022). Keunggulan gaya kepemimpinan demokratis terletak pada kemampuannya membangun rasa kepemilikan dan komitmen terhadap kebijakan sekolah (Raupu et al., 2021).

Namun, kepemimpinan kepala sekolah saja tidak cukup. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kompetensi kepribadian guru sebagai pelaksana langsung dalam proses pendidikan. Kompetensi kepribadian guru mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia, yang berperan sebagai teladan bagi siswa dan masyarakat (Makgopa & Mokoena, 2020). Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu membangun hubungan positif dengan siswa, mengelola kelas secara efektif, menjaga profesionalisme dan integritas, serta mengembangkan keterampilan personal dan interpersonal yang penting dalam pendidikan (Granada & Oco, 2024). Dengan demikian, kombinasi antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi kepribadian guru diharapkan dapat memberikan kontribusi optimal dalam upaya peningkatan karakter disiplin siswa.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji upaya peningkatan karakter disiplin siswa melalui gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi kepribadian guru. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dalam konteks alamiahnya. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Desain deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam kompleksitas fenomena pembentukan karakter disiplin siswa secara holistik dan kontekstual (Creswell, 2014).

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Subjek penelitian terdiri dari tiga komponen utama yaitu Kepala Sekolah SDK Riangwulu sebagai informan kunci yang memberikan informasi mengenai implementasi gaya kepemimpinan demokratis, Guru Wali Kelas IV SDK Riangwulu sebagai informan yang memberikan data tentang kompetensi kepribadian guru, dan siswa Kelas IV SDK Riangwulu sebagai subjek utama penelitian yang memberikan informasi mengenai karakter disiplin dan persepsi mereka terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah serta kompetensi kepribadian guru.

Penelitian dilakukan di SDK Riangwulu yang terletak di Desa Boru Kedang, Kecamatan Wulangitang, Kabupaten Flores Timur selama periode 22 April hingga 4 Mei 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa belum ada penelitian serupa yang dilakukan di sekolah tersebut dan SDK Riangwulu merupakan representasi sekolah dasar di daerah terpencil yang memiliki tantangan khusus dalam pembentukan karakter siswa.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama yaitu data primer dan data sekunder (Yin, 2018). Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru wali kelas IV, dan siswa kelas IV, serta observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan implementasi gaya kepemimpinan demokratis dan kompetensi kepribadian guru (Arikunto, 2013). Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi sekolah seperti profil sekolah, visi misi, tata tertib, dokumen kebijakan dan program sekolah terkait pembentukan karakter.

Pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik yang menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan valid (Denzin & Lincoln, 2017). Wawancara mendalam menggunakan pendekatan semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai fenomena yang diteliti (Kvale & Brinkmann, 2015).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen utama yang saling berinteraksi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses dimulai dengan reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk uraian singkat dan bagan, kemudian penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap (Huberman & Miles, 2019).

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan member checking (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda, sedangkan member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SDK Riangwulu

Penelitian yang dilakukan di SDK Riangwulu mengungkap kondisi karakter disiplin siswa kelas IV melalui empat indikator utama yang saling terkait dalam membentuk perilaku disiplin secara menyeluruh. Dalam aspek ketaatan terhadap tata tertib sekolah, siswa menunjukkan tingkat kedisiplinan yang berada pada kategori baik, meskipun masih ditemukan pelanggaran berulang berupa keterlambatan datang ke sekolah, kelalaian dalam melaksanakan tugas piket pagi, dan ketidakhadiran dalam kegiatan doa Angelus. Yang menggembirakan adalah respon positif siswa terhadap sanksi yang diberikan, menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsekuensi dan pentingnya mematuhi aturan sekolah.

Ketaatan terhadap kegiatan belajar menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dan mengindikasikan internalisasi nilai disiplin yang lebih mendalam. Siswa selalu tertib dalam mengikuti pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, mampu mempertahankan fokus dan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan menarik adalah inisiatif siswa memanfaatkan waktu kosong untuk belajar mandiri ketika guru belum memasuki kelas, menunjukkan bahwa disiplin belajar telah menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Perbedaan yang jelas terlihat antara siswa yang disiplin dan yang kurang disiplin, dimana siswa disiplin mampu mempergunakan waktu secara efektif, sementara yang kurang disiplin menunjukkan ketidaksiapan dan perilaku kurang mendukung proses pembelajaran.

Sejalan dengan ketaatan dalam kegiatan belajar, aspek ketaatan dalam mengerjakan tugas juga menunjukkan hasil yang baik. Siswa telah memenuhi kriteria ketaatan tidak hanya pada tugas akademik tetapi juga tanggung jawab lain seperti piket pagi dan pengumpulan tugas sesuai tenggat waktu. Pemahaman siswa bahwa tugas merupakan bagian integral dari proses belajar, bukan sekadar pencapaian nilai, menunjukkan kematangan dalam memandang tanggung jawab akademik. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang tepat waktu dalam pengumpulan tugas, mengindikasikan perlunya peningkatan konsistensi dalam aspek ketepatan waktu.

Melengkapi gambaran disiplin siswa, kerapian penggunaan seragam sekolah juga menunjukkan tingkat kedisiplinan yang baik. Siswa mematuhi peraturan seragam sesuai jadwal harian dan memahami bahwa seragam bukan sekadar pakaian, melainkan identitas dan cerminan kedisiplinan mereka. Kepatuhan terhadap aturan berpakaian mencerminkan kemampuan mengikuti instruksi dan menghargai norma lingkungan sekolah, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter disiplin secara menyeluruh.

Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

Pembentukan karakter disiplin siswa tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah yang menerapkan gaya demokratis. Gaya kepemimpinan ini terimplementasi melalui empat karakteristik utama yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Kebijakan sekolah selalu merupakan hasil musyawarah yang melibatkan seluruh stakeholder, menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap aturan yang ditetapkan. Contoh konkret adalah penetapan kebijakan disiplin waktu dan jam masuk sekolah berdasarkan kesepakatan bersama, yang kemudian memudahkan implementasi karena semua pihak merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Karakteristik kedua yang memperkuat gaya kepemimpinan demokratis adalah tenggang rasa yang tinggi. Kepala sekolah menunjukkan sikap menghormati dan menghargai pendapat setiap anggota komunitas sekolah, menciptakan konsistensi antara perkataan dan perbuatan dalam berinteraksi dengan guru, staf, dan siswa. Sikap ini menciptakan atmosfer saling menghargai yang mendukung terbentuknya disiplin berdasarkan kesadaran, bukan keterpaksaan.

Upaya menciptakan suasana kekeluargaan menjadi karakteristik ketiga yang dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan bersama seperti apel pagi, doa bersama, piket bersama, kemping, dan kerja bakti. Kepala sekolah aktif mendorong kebersamaan, kepedulian, dan saling menghargai tanpa membedakan status atau posisi. Suasana kekeluargaan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara warga sekolah, sehingga aturan dan norma disiplin tidak dirasakan sebagai beban melainkan sebagai komitmen bersama.

Kemampuan komunikatif yang baik menjadi karakteristik keempat yang mengikat seluruh aspek kepemimpinan demokratis. Komunikasi ditunjukkan melalui rapat rutin, penyampaian informasi akurat dan tepat waktu, serta pemberian kesempatan kepada setiap pihak untuk menyampaikan masukan. Komunikasi dua arah ini memfasilitasi koordinasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan memastikan bahwa nilai-nilai disiplin dapat dikomunikasikan dan dipahami dengan baik oleh seluruh warga sekolah.

Kompetensi Kepribadian Guru Kelas IV

Peran guru sebagai figur terdekat dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah menjadi faktor krusial dalam pembentukan karakter disiplin. Kompetensi kepribadian guru wali kelas IV SDK Riangwulu tercermin dalam kemampuan menjadi teladan dan panutan bagi siswa. Keteladanan ditunjukkan melalui perlakuan siswa seperti anak sendiri, penggunaan bahasa yang baik dan santun, pemberian apresiasi atas pencapaian siswa, dan kedisiplinan kehadiran tepat waktu. Konsistensi perilaku guru dalam menunjukkan nilai-nilai positif ini memberikan model nyata bagi siswa tentang bagaimana seharusnya berperilaku disiplin.

Kemampuan membangun hubungan positif dengan siswa menjadi aspek kedua yang tidak kalah penting. Guru berhasil menciptakan hubungan yang hangat namun tetap profesional melalui penampilan nilai-nilai karakter yang baik, termasuk kejujuran dalam perkataan, keadilan dalam memperlakukan semua siswa, dan kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Hubungan positif ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang nyaman dimana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk menunjukkan perilaku disiplin.

Kewibawaan dan penghargaan dari siswa dibangun melalui konsistensi kepribadian dan kualitas karakter, bukan melalui rasa takut atau intimidasi. Guru menunjukkan kepribadian yang konsisten dan tegas namun tetap ramah dan peduli, menciptakan keseimbangan antara ketegasan dan kepedulian. Keseimbangan ini membuat siswa merasa terdorong mematuhi aturan karena rasa hormat dan penghargaan terhadap guru, sehingga disiplin yang terbentuk bersifat intrinsik dan berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi Karakter Disiplin dalam Konteks Teoretis

Temuan mengenai karakter disiplin siswa kelas IV SDK Riangwulu menunjukkan kesesuaian dengan konsep teoretis Topal (2023) yang mendefinisikan disiplin sebagai sikap moral dan perilaku konsisten dalam mematuhi peraturan sekolah, menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas, dan kemampuan mengendalikan diri. Implementasi keempat indikator disiplin memberikan gambaran komprehensif tentang tingkat kedisiplinan siswa yang mendukung pandangan Afful-Broni dan Mensah (2021) bahwa disiplin siswa membantu menciptakan lingkungan belajar kondusif serta mendukung prestasi akademik dan pengembangan diri optimal.

Ketaatan siswa terhadap kegiatan belajar yang sangat baik mencerminkan terciptanya lingkungan pembelajaran efektif, namun adanya pelanggaran berulang dalam keterlambatan

dan kelalaian tugas piket menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan proses yang memerlukan konsistensi dan kesabaran. Hal ini sejalan dengan temuan Khoiri dan Prabawanto (2021) yang menekankan perlunya pendekatan komprehensif dan berkelanjutan untuk internalisasi karakter disiplin. Respon positif siswa terhadap sanksi mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai disiplin telah mulai berjalan, mendukung pandangan Sin dan Cahyani (2022) bahwa karakter disiplin yang terbentuk baik akan mendukung pembentukan kebiasaan positif sepanjang hidup.

Efektivitas Kepemimpinan Demokratis dalam Pembentukan Disiplin

Implementasi gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah SDK Riangwulu menunjukkan karakteristik yang sejalan dengan konsep Fahri, Lubis, dan Darwin (2022) mengenai kepemimpinan yang melibatkan partisipasi, kolaborasi, dan komunikasi dua arah. Kebijakan terfokus pada hasil musyawarah menciptakan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap aturan sekolah, mendukung temuan Raupu et al. (2021) bahwa keunggulan gaya kepemimpinan demokratis terletak pada kemampuan membangun rasa kepemilikan dan komitmen terhadap kebijakan sekolah.

Aspek tenggang rasa dan penciptaan suasana kekeluargaan berkontribusi pada terbentuknya budaya sekolah positif, sejalan dengan penelitian Sharma dan Singh (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan demokratis dapat memperkuat kepercayaan antara pemimpin dan anggota organisasi serta berkontribusi pada budaya sekolah yang sehat. Kemampuan komunikatif kepala sekolah yang baik menciptakan lingkungan kondusif untuk pembentukan karakter disiplin, mendukung pandangan Junaris (2023) bahwa gaya kepemimpinan demokratis dapat meningkatkan motivasi dan mendorong inovasi dalam pengembangan sekolah.

Temuan ini menghadirkan perspektif berbeda dari hasil penelitian Leithwood et al. (2020) yang menemukan korelasi terbalik antara gaya kepemimpinan demokratis dengan tingkat kedisiplinan siswa. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan konteks budaya dan implementasi yang berbeda, dimana di SDK Riangwulu kepemimpinan demokratis diimplementasikan dengan tetap mempertahankan struktur dan konsistensi dalam penegakan aturan.

Kompetensi Kepribadian Guru sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Kompetensi kepribadian guru wali kelas IV SDK Riangwulu menunjukkan implementasi sejalan dengan konsep Makgopa dan Mokoena (2020) mengenai kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia sebagai teladan bagi siswa.

Kemampuan guru menjadi teladan dan panutan mencerminkan pemahaman baik terhadap peran strategis guru dalam pembentukan karakter siswa, mendukung pandangan Saleem dan Aisha (2022) bahwa guru dengan kompetensi kepribadian baik mampu memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek pendidikan.

Kemampuan membangun hubungan positif dengan siswa dan menciptakan kewibawaan tanpa menimbulkan rasa takut menunjukkan keseimbangan tepat antara profesionalisme dan kepedulian. Hasil ini sejalan dengan temuan Granada dan Oco (2024) bahwa kompetensi kepribadian guru berkontribusi pada pengembangan keterampilan personal dan interpersonal penting dalam pendidikan. Implementasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keadilan, dan kedisiplinan oleh guru menciptakan model perilaku yang dapat diikuti siswa.

Kemampuan membangun kewibawaan melalui konsistensi kepribadian sejalan dengan pandangan Berkovich dan Eyal (2021) bahwa kompetensi kepribadian guru mendukung terciptanya suasana belajar kondusif dan peningkatan prestasi siswa. Temuan ini memberikan dukungan terhadap pandangan Siagian et al. (2022) bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru berkontribusi pada pengembangan karakter siswa secara menyeluruh, namun berbeda dengan temuan Andabai dan Basuo (2019) yang menyimpulkan bahwa kepribadian guru tidak mempengaruhi disiplin siswa secara langsung.

Sinergi Komprehensif dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan sinergi positif antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di SDK Riangwulu. Sinergi ini terlihat dari konsistensi pendekatan dimana kepala sekolah menciptakan kebijakan melalui musyawarah dan guru mengimplementasikannya melalui keteladanan dan hubungan positif dengan siswa. Penciptaan suasana kekeluargaan oleh kepala sekolah diperkuat kemampuan guru membangun hubungan positif, sehingga tercipta lingkungan sekolah kondusif untuk pembentukan karakter disiplin.

Komunikasi efektif dari kepala sekolah didukung kemampuan guru menjadi teladan, menciptakan konsistensi pesan dan implementasi nilai-nilai disiplin. Temuan ini mendukung pandangan teoretis bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan pendekatan komprehensif dan melibatkan berbagai pihak dalam lingkungan sekolah. Kombinasi antara kepemimpinan yang melibatkan partisipasi dan guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik menciptakan kondisi optimal untuk internalisasi nilai-nilai disiplin pada siswa.

Hasil penelitian memberikan kontribusi pada pemahaman bahwa efektivitas pembentukan karakter disiplin tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai komponen dalam sistem pendidikan. Sinergi yang tercipta antara kepemimpinan demokratis dan kompetensi kepribadian guru menunjukkan pentingnya pendekatan sistemik dalam upaya pembentukan karakter siswa, dimana setiap elemen saling memperkuat dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter yang komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap dinamika kompleks pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar melalui interaksi antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kompetensi kepribadian guru. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin bukan merupakan hasil dari penerapan strategi tunggal, melainkan produk dari sinergi sistemik antara berbagai komponen dalam ekosistem pendidikan.

Implementasi gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SDK Riangwulu membuktikan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan, komunikasi dua arah, dan penciptaan suasana kekeluargaan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai disiplin. Berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan korelasi negatif antara kepemimpinan demokratis dan kedisiplinan siswa, konteks budaya dan implementasi yang tepat di sekolah ini membuktikan bahwa kepemimpinan demokratis dapat efektif dalam membentuk karakter disiplin ketika diimplementasikan dengan tetap mempertahankan struktur dan konsistensi penegakan aturan.

Kompetensi kepribadian guru terbukti menjadi faktor krusial yang memperkuat efektivitas kepemimpinan demokratis. Kemampuan guru menjadi teladan, membangun hubungan positif dengan siswa, dan menciptakan kewibawaan melalui konsistensi kepribadian memberikan model konkret bagi siswa tentang perilaku disiplin yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa teori keteladanan dalam pendidikan karakter memiliki relevansi praktis yang kuat dalam konteks pendidikan formal.

Sinergi antara kepemimpinan demokratis dan kompetensi kepribadian guru menciptakan efek multiplier dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Konsistensi pendekatan dari tingkat kebijakan hingga implementasi kelas menciptakan pesan yang jelas dan koheren tentang pentingnya disiplin, sehingga siswa tidak mengalami kebingungan atau kontradiksi dalam internalisasi nilai-nilai tersebut.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model pendidikan karakter yang bersifat sistemik dan integratif, dimana berbagai komponen dalam sistem

pendidikan bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Pendekatan fragmentasi yang hanya fokus pada satu aspek terbukti kurang efektif dibandingkan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen sekolah.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi sekolah-sekolah lain untuk mengembangkan strategi pembentukan karakter yang komprehensif. Kombinasi antara kepemimpinan yang melibatkan partisipasi dan guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat menjadi model yang dapat diadaptasi sesuai dengan konteks dan karakteristik masing-masing sekolah, dengan tetap memperhatikan konsistensi dan keberlanjutan dalam implementasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afful-Broni, A., & Mensah, M. (2021). A factors influencing students' academic discipline in senior high schools in Ghana. *International Journal of Education and Practice*, 9(1), 1–12.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Berkovich, I., & Eyal, O. (2021). The mediating role of principals' transformational leadership behaviors in promoting teachers' emotional wellness at work: A study in Israeli primary schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 45(2), 316–335. <https://doi.org/10.1177/1741143215617947>
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in character education: What is known and what needs to be known. In A. L. Lovat & R. Toomey (Eds.), *International research handbook on values education and student wellbeing* (pp. 621–636). Springer.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Dara, D. M., Widianoro, D., Rifky, S., & Ulum, M. (2024). Analysis of the influence of school principal leadership style on teacher discipline in integrated private schools. *Journal on Education*, 6(2), 14168–14173.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage.
- Fahri, F., Lubis, M. J., & Darwin. (2022). Gaya kepemimpinan demokratis guru pada motivasi belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364–3372.
- Faizah, N. (2023). Pengelolaan siswa pada sekolah berbasis agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 465.

- Granada, G., & Oco, D. (2024). Teacher personality traits and classroom management skills. *Journal of Educational Psychology*, 29(1), 45–59.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2019). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Junaris, I. (2023). The influence of participatory leadership and teacher competence on performance with organizational commitment. *Journal of Islamic Education*, 7(1), 98. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.379>
- Khoiri, A., & Prabawanto, S. (2021). The impact of character education program on students' discipline and academic achievement. *International Journal of Instruction*, 15(1), 1–16.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *Educational Management Administration & Leadership*, 40(1), 2020. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lembaga Negara Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- López-Roca, A., & Traver-Martí, J. A. (2020). Leadership in a democratic school: A case study examining the perceptions and aspirations of an educational community. *International Journal of Leadership in Education*, 26(1), 18–36. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1770863>
- Makgopa, M., & Mokoena, S. (2020). Authentic leadership and its influence on organisational trust and academic performance in selected South African high schools. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 889–905.
- Marsakha, A. T., Hariri, H., & Sowiyah. (2021). Management of character education in school: A literature review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 185–194.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Mombourquette, C. P. (2018). Principal leadership: Blending the instructional and transformational leadership paradigms. *International Studies in Educational Administration*, 46(1), 29–44.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- Pelawi, J. T. (2021). Undang-Undang Nomor 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam upaya mencegah pernikahan dini. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 562.
- Rahimi, M., & Hosseini, F. (2021). Investigating the effect of character education on students' discipline. *Journal of Moral Education*, 50(2), 145–160. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1833612>

- Raupu, S., Maharani, D., Mahmud, H., & Alauddin, A. (2021). Democratic leadership and its impact on teacher performance. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1556–1570.
- Saleem, S., & Aisha, A. (2022). The impact of ethical leadership on teachers' trust and organizational culture: A case study of public schools in Pakistan. *Journal of International Leadership in Education*, 25(3), 321–335.
- Sharma, D. L. J. K., & Singh, D. S. K. (2013). A study on the democratic style of leadership. *International Journal of Management & Information Technology*, 3(2), 54–57. <https://doi.org/10.24297/ijmit.v3i2.1367>
- Short, C., & Lewis, C. T. (2018). *A Latin dictionary*. Oxford University Press.
- Sin, T. H., & Cahyani, F. I. (2022). Character education to improving student learning outcomes. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.29210/169800>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Topal, I. H. (2023). Online etymology dictionary: A review of. *Technology in Language Teaching & Learning*, 5(2), 91–101. <https://doi.org/10.29140/tltl.v5n2.1157>